

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra merupakan kata yang berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki arti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Selain itu sastra juga merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, penggunaan kata – kata yang indah, gaya bahasa dan gaya bercerita yang menarik (Zainuddin, 1992, 99). *Rene Wellek* dalam *Melani Budianto* (1997, 109) berpendapat bahwa sastra adalah lembaga sosial yang memakai medium bahasa dalam menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. *Rene Wellek* dalam *Badrun* (1983, 16) juga mengatakan bahwa istilah sastra hendaknya dibatasi pada seni sastra yang bersifat imajinatif. Artinya, segenap kejadian atau peristiwa yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang dibayangkan saja.

Dalam kesusastraan, sastra dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Sastra tulisan (Sutrisno, 1985, 6) menjelaskan bahwa sastra tulisan adalah sastra yang menggunakan media tulisan atau literal, sedangkan sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan di tutur dan temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991, 1). Pada umumnya, karya sastra memiliki jenis yang bervariasi, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Contohnya drama, teater, puisi, roman, prosa, dan lain sebagainya. Salah satu

contoh karya sastra yaitu film yang juga dikenal sebagai *movie* merupakan gambar hidup, film teater atau foto bergerak, yang merupakan serangkaian gambar diam, ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak. Adapun penelitian yang akan dibahas adalah sastra yang bersifat fiksi yang mencerminkan ritual yang dilakukan oleh anggota *yakuza* yang dituangkan dalam film *Outrage*. *Yakuza* dianggap mewakili kejahatan terorganisir di Jepang karena *yakuza* memiliki struktur organisasi yang tersusun dengan rapi untuk mengatur segala aktifitas anggotanya.

*Yakuza* merupakan sindikat kriminal Jepang yang berusia 400 Tahun. Sejarah *yakuza* dimulai pada awal tahun 1612 yang berawal dari para *samurai* yang tidak bertuan. Saat *shogun Tokugawa* berkuasa dan menumbangkan para *shogun* terdahulu, akibatnya banyak *samurai* yang kehilangan tuannya. *Samurai* yang tidak bertuan ini disebut *rōnin*. Dengan berakhirnya perang maka kemampuan mereka sebagai prajurit tidak dibutuhkan lagi. Dengan kondisi seperti itu para *rōnin* mulai masuk ke masyarakat dengan melakukan pekerjaan lain seperti berdagang, bekerja di birokrasi sipil, menjadi cendikiawan dan filsuf. Namun tidak semua para *rōnin* berhasil dalam pekerjaan barunya. Mereka yang tidak berhasil akhirnya menggunakan cara lain untuk hidup yaitu melakukan tindak kriminal seperti mencuri, meneror dan berkelahi di jalan. Kelompok *rōnin* yang mengganggu masyarakat tersebut disebut sebagai *kabukimono*. Kelompok ini memiliki gaya berpakaian dan potongan rambut serta perilaku yang aneh. *kabukimono* yang dikenal sebagai kelompok *rōnin* juga disebut sebagai *hatamoto yakko* atau pembantu *Shogun*. Mereka memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tuannya dan

sesama anggota. *Hatamoto yakko* yang dinilai semakin mengganggu dan meresahkan masyarakat. Lalu kelompok masyarakat membentuk kelompok untuk melawan *hatamoto yakko* tersebut, lalu terbentuklah satu kelompok yang disebut *machi yakko* atau pelayan kota untuk menghadapi *hatamoto yakko*. *Machi yakko* berasal dari kelompok masyarakat biasa yang terdiri dari juru tulis, pemilik penginapan atau seniman yang berani melawan para *rōnin*. *Machi yakko* menjadi pahlawan rakyat dan dipuji oleh penduduk kota karena atas tindakan mereka terhadap *hatamoto yakko*. Dukungan warga dan pemerintah membuat posisi *machi yakko* semakin kuat. Tetapi semakin lama, perbuatan *machi yakko* semakin menyimpang karena posisi mereka yang kuat oleh masyarakat. Kelompok inilah yang dipercaya *yakuza* sebagai leluhurnya (Susilo, 2013, 1).

*Yakuza* terdiri dari 2 kelompok yaitu *tekiya* (pedagang) dan *bakuto* (Penjudi). Kata *yakuza* sendiri berasal dari perjudian yang menggunakan permainan kartu hanafuda. Dalam hanafuda bila mendapatkan nilai kartu ditangan ada 20, maka mendapatkan skor nol. Salah satu kombinasinya yang buruk yaitu 8-9-3 atau disebut *yakuza*, yang berarti tidak berguna. Istilah ini yang dipakai masyarakat untuk kelompok *bakuto* karena dianggap tidak berguna. Banyak ritual *yakuza* yang dipelopori oleh kaum *bakuto*. Seperti *yubitsume* (pemotongan jari) yang dilakukan sebagai permintaan maaf, selain ada juga *irezumi* (seni tato) yang juga dilakukan oleh kaum *bakuto*. Sedangkan kelompok *tekiya* awalnya merupakan sekelompok pedagang obat keliling yang kemudian menjadi kriminal. *Tekiya* biasanya menipu pembeli dengan kualitas barang yang rendah atau berpura - pura mabuk untuk membuat lengah sang pembeli agar bisa menipunya. Di dalam *tekiya*

dan *bakuto* menganut sistem *oyabun-kobun*, sistem kekeluargaan ini juga diterapkan oleh kelompok *yakuza* yang sampai saat ini masih digunakan. Hubungan *oyabun-kobun* layaknya hubungan keluarga inti walaupun mereka tidak memiliki hubungan darah. Di dalam sistem ini, *kobun* harus menurut dan tunduk kepada *oyabun*. Mereka saling setia dan menjaga kepercayaan sesama anggota. Kesetiaan dan kepercayaan inilah yang sangat dipegang teguh oleh kelompok *yakuza* yang diwariskan dari kelompok *yakuza* terdahulu yang mendapat pengaruh besar dari nilai-nilai *samurai* (Kaplan,2011,7).

Di dalam film *Outrage* yang menceritakan perebutan kekuasaan antar *yakuza*, tidak lepas dari ritual – ritual *yakuza* yang ada di dunia nyata. Di dalam film ini ada adegan permintaan maaf, dimana Kimura yang diperankan oleh Hideo Nakano melakukan *yubitsume* sebagai permohonan maaf atas kesalahannya. Selain itu ada juga adegan yang memperlihatkan *irezumi* pada anggota *yakuza*, yang melambangkan bahwa diri mereka adalah bagian dari *yakuza*. Ada juga adegan dimana Ikemoto yang diperankan oleh Jun Kunimura melakukan sumpah saudara (*kyoudai*) kepada Murase yang diperankan oleh Renji Ishibashi, dimana ritual sumpah saudara hampir sama dengan *oyabun-kobun*.

Dari singkat cerita film *yakuza* yang berjudul *Outrage* di atas, dapat diketahui bahwa ada sistem dimana dapat menjadi keluarga tanpa memiliki hubungan darah, ada juga sistem permintaan maaf jika melakukan kesalahan, dan seni tato pada anggota *yakuza*. Hal tersebut adalah ritual yang dilakukan para anggota *yakuza*. Tidak hanya dalam dunia nyata, dalam film *Outrage* yang disutradai Kitano Takeshi pun terdapat ritual – ritual tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

membahas ritual yang dilakukan *yakuza* di dalam film *Outrage*. Maka peneliti akan membahasnya dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Ritual *Yakuza* dalam Film *Outrage* disutradarai oleh Kitano Takeshi**”.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

1. Rumusan masalah
  - a. Bagaimana ritual yang dilakukan organisasi *yakuza* dalam film *Outrage*?
  - b. Apa latar belakang munculnya ritual *yakuza* dalam film *Outrage*?
2. Fokus masalah

Penulis membatasi masalah agar tidak meluas, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis ritual yang dilakukan *yakuza* dalam film *outrage* yang disutradari oleh Kitano Takeshi.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian.
  - a. Untuk mengetahui ritual yang dilakukan organisasi *yakuza* dalam film *Outrage*.
  - b. Untuk mengetahui latar belakang munculnya ritual dalam *yakuza* dalam film *Outrage*.

## 2. Manfaat penelitian.

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *yakuza* secara umum dan juga ritual yang dijalankan oleh *yakuza*.

### b. Manfaat Praktis

#### (1) Bagi penulis

Dapat memberikan pengetahuan kepada penulis maupun pembaca tentang ritual yang dilakukan *yakuza*.

#### (2) Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan penjelasan mengenai jenis-jenis ritual yang dilakukan oleh *yakuza*.

#### (3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya jika mengambil fokus tentang *yakuza*.

## D. Definisi Operasional

Di dalam definisi operasional ini, penulis akan menjelaskan variabel-variabel yang ada pada judul “Analisis Ritual *Yakuza* dalam Film *Outrage* disutradarai oleh Kitano Takeshi” berikut definisi operasional dari variabel yang ada pada judul:

- Ritual adalah berkenaan dengan ritus atau tata cara keagamaan (Ritual, April 5, 2021).

- *Yakuza* adalah organisasi kriminal yang sangat terorganisir dan memiliki sistem kekeluargaan. Organisasi ini berada di Jepang (Kaplan, 2011, 9).
- *Outrage* adalah film *yakuza* yang disutradarai oleh Kitano Takeshi tahun 2010, yang bercerita tentang perebutan kekuasaan daerah oleh para *yakuza*. Film ini bergenre *action*, *crime*, dan drama (*Outrage*, April 5, 2021).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori yang berisi landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab III Metode Penelitian yang berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, bab ini berisi analisis data yang telah dikumpulkan. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.